



Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarabintang melalui Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*

Melati P. Lumbantoruan

SMP Negeri 2 Tarabintang, Indonesia

Korespondensi penulis: alexnababan629@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve the learning outcomes of eighth-grade students at SMP Negeri 2 Tarabintang in the subjects of Catholic Religious Education and Ethics through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. This method was chosen as a solution to the low interest and learning outcomes of students, especially in understanding the material of the Church as a Sign and Means of Salvation. This study employs a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles. Each cycle involves the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The results of the study indicate that the implementation of the PBL model successfully improved students' learning outcomes in the cognitive, affective, and psychomotor aspects. In the first cycle, the average value of student test results reached 76, which increased to 85 in the second cycle. In addition, students' active participation in group discussions increased significantly, as seen from the observation results that showed an increase in students' ability to identify problems, provide alternative solutions, and appreciate the perspectives of others. In conclusion, the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model has proven effective in improving students' learning outcomes, both in terms of knowledge and social skills. The application of this model not only increases students' understanding of the material taught but also enhances students' active participation and motivation to learn. It is recommended that teachers continue to apply this method in teaching, especially in subjects that require active student involvement in problem-solving.*

Keywords: *Classroom Action Research, Problem-Based Learning (PBL), Learning Outcomes*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tarabintang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Metode ini dipilih sebagai solusi terhadap rendahnya minat dan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami materi Gereja sebagai Tanda dan Sarana Keselamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil tes siswa mencapai 76, yang meningkat menjadi 85 pada siklus II. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok meningkat signifikan, terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan siswa mengidentifikasi masalah, memberikan solusi alternatif, serta menghargai sudut pandang orang lain. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan sosial. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa. Disarankan bagi guru untuk terus menerapkan metode ini dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, karakter, dan keterampilan seseorang agar dapat berkontribusi dalam masyarakat. Proses pendidikan ini tidak terbatas hanya pada institusi formal seperti sekolah dan universitas, tetapi juga mencakup pembelajaran sepanjang hayat

yang berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan formal menjadi tumpuan bagi banyak orang dalam upaya meraih masa depan yang lebih baik, khususnya di era modern yang semakin menuntut keterampilan dan pengetahuan khusus.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan terjadi dalam tiga lingkungan utama, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang dikenal dengan konsep Tri Pusat Pendidikan. Ketiga lingkungan ini berperan besar dalam membentuk karakter dan intelektualitas seseorang. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan bersifat lebih informal dan biasanya berfokus pada pembentukan moral dan sikap dasar anak. Sementara itu, sekolah bertindak sebagai lembaga formal yang menyediakan kurikulum terstruktur untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Lingkungan masyarakat pun memberikan peran penting dalam mendukung pendidikan melalui pengalaman hidup dan pembelajaran sosial yang tidak diperoleh di sekolah atau keluarga.

Meskipun pendidikan dimulai dalam keluarga, kemampuan orang tua seringkali terbatas dalam memberikan semua pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan anak-anak mereka, terutama dalam aspek akademik dan keterampilan spesifik. Oleh karena itu, pendidikan formal yang diberikan di sekolah memiliki peranan vital dalam mengisi kekosongan ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah dengan tujuan mengembangkan peserta didik menjadi individu yang berpengetahuan luas, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Namun demikian, tantangan dalam dunia pendidikan terus berkembang seiring perubahan zaman dan teknologi. Salah satu masalah yang kerap dihadapi di dunia pendidikan adalah masih dominannya penerapan metode pembelajaran **teacher-centered**. Metode ini menempatkan guru sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran, dengan siswa sebagai penerima informasi secara pasif. Meskipun metode ini efektif dalam situasi tertentu, terutama untuk penyampaian materi yang bersifat kognitif, penerapan yang berlebihan dapat mengakibatkan siswa kehilangan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar menjadi monoton, dengan sedikit kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri atau melalui diskusi.

Salah satu dampak dari metode **teacher-centered** adalah siswa menjadi kurang aktif dan cenderung hanya menerima informasi tanpa berpikir kritis atau melakukan analisis terhadap materi yang disampaikan. Ini terutama terjadi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Katolik, di mana pembelajaran biasanya dilakukan secara teoritis

dengan sedikit aplikasi praktis. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Tarabintang, terlihat bahwa sebagian besar guru masih menerapkan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran. Siswa hanya diharuskan mengikuti buku panduan (LKS) tanpa diberi kesempatan untuk menganalisis atau menginterpretasikan materi ajar dengan cara yang lebih mendalam dan kreatif. Akibatnya, banyak siswa yang hanya mampu menghafal materi tanpa memahami esensi dari pelajaran yang diajarkan.

Fenomena ini mendorong perlunya inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih student-centered, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang direkomendasikan untuk mengatasi masalah ini adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk menemukan solusi, dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) tidak hanya mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi peserta aktif, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Dalam konteks pendidikan agama, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi mengenai masalah-masalah etika, moral, dan keagamaan, yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 2 Tarabintang, penggunaan model PBL diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Dalam model *Problem Based Learning*, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang telah disepakati dengan guru. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan kemampuan menyampaikan pendapat. Siswa tidak hanya diminta untuk memahami materi secara teoretis, tetapi juga diharuskan untuk mengaitkannya dengan situasi nyata yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu siswa untuk lebih memahami relevansi dari apa yang mereka pelajari, sekaligus meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tarabintang, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dengan menggunakan PBL, diharapkan siswa dapat lebih memahami materi ajar dan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil akademik mereka. Selain itu, penerapan PBL juga diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan kemampuan esensial dalam menghadapi tantangan di era modern.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarabintang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik **dan** Budi Pekerti dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, partisipasi aktif, serta kemampuan analitis siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, khususnya dalam materi Gereja Sebagai Tanda dan Sarana Keselamatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kerja sama dalam kelompok dan diskusi yang efektif, sehingga siswa dapat lebih memahami relevansi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2010), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam konteks pendidikan formal, hasil belajar dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan mencerminkan sejauh mana siswa telah mampu menginternalisasi pengetahuan yang diajarkan.

Pada aspek kognitif, hasil belajar diukur melalui kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan mengolahnya menjadi pemahaman yang lebih mendalam. Hasil ini biasanya dinilai melalui ujian tertulis, tes pilihan ganda, atau presentasi lisan. Pada aspek afektif, hasil belajar dapat dilihat dari sikap siswa terhadap materi pembelajaran,

seperti minat, motivasi, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada aspek psikomotorik, hasil belajar ditunjukkan melalui keterampilan yang dimiliki siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan secara praktis.

Penelitian oleh Erlando Doni Sirait (2016) menunjukkan bahwa minat belajar siswa secara signifikan mempengaruhi hasil belajar, dengan pengaruh sebesar 49,8%. Hal ini berarti, semakin tinggi minat belajar siswa, semakin besar pula hasil belajar yang dapat dicapai.

Model Pembelajaran *ProblemBased Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. PBL mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Menurut Ni Made (2008), PBL mengajarkan siswa bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui dan mengumpulkan informasi yang diperlukan.

Langkah-langkah dalam PBL umumnya meliputi:

1. **Mengorganisasikan siswa kepada masalah:** Guru memperkenalkan masalah yang harus dipecahkan.
2. **Mengorganisasikan siswa untuk belajar:** Siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah.
3. **Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok:** Siswa melakukan penelitian dan pengumpulan data secara individu dan kelompok.
4. **Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya:** Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan kepada kelas.
5. **Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah:** Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses dan hasil yang dicapai.

PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Penelitian oleh Erlando Doni Sirait (2016) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Model ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih mendalam, yang membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.

Kelebihan lain dari PBL adalah kemampuannya untuk memotivasi siswa. Dengan menghadirkan masalah yang relevan, siswa merasa bahwa pembelajaran mereka memiliki tujuan dan aplikasi di dunia nyata. PBL juga meningkatkan kreativitas siswa, karena mereka didorong untuk berpikir di luar batas-batas konvensional dan mencari solusi yang inovatif untuk masalah yang ada. Namun, PBL juga memiliki tantangan, seperti kebutuhan untuk persiapan yang matang dari guru dan pengelolaan waktu yang efisien selama pembelajaran.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Katolik. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga berfokus pada pengembangan moral dan spiritual siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Mata pelajaran ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman tentang gereja, sakramen, ajaran moral, dan peran umat dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pengajaran agama Katolik diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia. Hal ini penting untuk membangun karakter siswa yang tidak hanya beriman, tetapi juga mencintai dan menghormati keragaman dalam masyarakat.

Kurikulum Pendidikan Agama Katolik diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan harus mengikuti standar yang telah ditetapkan. Pembelajaran harus dilakukan secara kontekstual, di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melihat aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran yang interaktif, seperti PBL, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan agama adalah dengan menggunakan Problem Based Learning (PBL). Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori-teori agama, tetapi juga terlibat dalam diskusi mengenai isu-isu sosial dan moral yang relevan. PBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang ajaran agama dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini sangat penting dalam konteks globalisasi dan kompleksitas sosial yang dihadapi saat ini.

Melalui penerapan PBL dalam Pendidikan Agama Katolik, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, dan kepekaan sosial. Mereka diajak untuk memahami dan menghargai pandangan orang lain, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan hidup.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarabintang, yang berjumlah delapan peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan selama semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Pada tahap awal, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen evaluasi berupa tes tertulis dan lembar observasi. Proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, di mana mereka harus bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, baik secara kognitif maupun sosial.

Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan dalam dua pertemuan. Pada Siklus I, materi yang diajarkan adalah Karya Pastoral Gereja, sedangkan pada Siklus II, materi yang diberikan adalah Gereja Sebagai Tanda dan Sarana Keselamatan. Setiap pertemuan berlangsung selama 80 menit (2 x 40 menit). Hasil pengamatan dan tes yang dilakukan pada akhir setiap siklus digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman materi, partisipasi aktif, maupun kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara deskriptif komparatif, dengan membandingkan hasil tes pada siklus I dan siklus II. Pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga dilakukan untuk melihat perubahan dalam aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan

lapangan digunakan untuk melengkapi hasil analisis.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarabintang melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh pada setiap siklus.

Siklus I

Pada Siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan materi Karya Pastoral Gereja. Dalam siklus ini, siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan peran dan fungsi gereja dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah tersebut dengan bimbingan minimal dari guru. Selama pembelajaran, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok.

Hasil post-test yang dilakukan setelah pembelajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 76, yang berada pada kategori cukup cakap. Dari total 8 siswa yang mengikuti pembelajaran, 6 siswa berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), namun 2 siswa masih memerlukan remedial karena nilai mereka berada di bawah standar.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Karya Pastoral Gereja di Siklus I

NO	NAMA	SKOR
1	Ari Alfon Hasugian	87
2	Eljon Tinambunan	65
3	Jeffriando Manurung	77
4	Asri Jonatan Meha	72
5	Lilis Elisabet K. Situmorang	85
6	Nova Yanti Ihut M. Tinambunan	83
7	Okta Lestari Barutu	68
8	Reynold Juanito Sihotang	76

JUMLAH	613
RERATA	76,625

Rata-rata keseluruhan nilai siswa pada Siklus I adalah **76**, yang menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memahami materi, namun ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam hal pemahaman konsep abstrak yang berhubungan dengan materi ajar. Selain itu, diskusi kelompok belum berjalan dengan optimal karena siswa masih dalam tahap adaptasi dengan model pembelajaran PBL yang baru diterapkan.

Pada Siklus I juga, penerapan karakter Profil Pelajar Pancasila masih berada di tahap perkembangan awal. Beberapa indikator penting menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan optimal dalam aspek-aspek seperti mengidentifikasi permasalahan dan memberikan alternatif solusi.

Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum maksimal. Beberapa siswa masih bergantung pada guru dalam memecahkan masalah, dan mereka cenderung pasif dalam diskusi kelompok. Guru juga mencatat bahwa siswa kurang berinisiatif untuk mencari solusi secara mandiri dan masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru.

Siklus II

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Guru memberikan arahan yang lebih jelas dan intensif dalam membimbing siswa selama proses diskusi kelompok. Selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti video dan gambar, untuk membantu siswa memahami materi Gereja sebagai Tanda dan Sarana Keselamatan.

Hasil post-test pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam nilai siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85, yang menunjukkan kategori mahir. Tidak ada siswa yang memerlukan remedial pada siklus ini, karena seluruh siswa telah berhasil mencapai atau melampaui KKM.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Karya Pastoral Gereja di Siklus II

NO	NAMA	SKOR
1	Ari Alfon Hasugian	90
2	Eljon Tinambunan	75
3	Jeffriando Manurung	85
4	Asri Jonatan Meha	82
5	Lilis Elisabet K. Situmorang	94
6	Nova Yanti Ihut M. Tinambunan	92
7	Okta Lestari Barutu	76
8	Reynold Juanito Sihotang	85
	JUMLAH	679
	RERATA	84,875

Peningkatan rata-rata nilai siswa dari **76** pada Siklus I menjadi **85** pada Siklus II menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan nilai ini juga diiringi dengan peningkatan partisipasi siswa dalam proses diskusi dan pemecahan masalah. Siswa lebih aktif dalam mencari solusi, berdiskusi dengan rekan kelompok, dan berani mengemukakan pendapat selama presentasi hasil diskusi.

Pada Siklus II juga terjadi peningkatan signifikan pada semua indikator Profil Pelajar Pancasila. Siswa lebih aktif dalam diskusi dan menunjukkan peningkatan empati serta kemampuan kolaborasi yang lebih baik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan, seperti saling menghargai pendapat dan perasaan orang lain. Siswa lebih terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah, menjembatani perbedaan, dan bekerja sama dengan teman sekelas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peningkatan hasil belajar tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam pengembangan

karakter Profil Pelajar Pancasila.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I		Suklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	45 %	52%	73%	76 %
2	Memberikan alternatif solusi	55 %	68 %	73%	82 %
3	Menjembatani perbedaan	68 %	74 %	74 %	85 %
4	Mengutamakan kemanusiaan.	82 %	89 %	90 %	93 %
5	Memahami perasaan orang lain	89 %	89 %	96 %	98 %
6	Memahami sudut pandang orang lain	82 %	89 %	98 %	100 %
7	Menghargai perasaan orang lain	89 %	92 %	95 %	99%
8	Menghargai sudut pandang orang.	84 %	89 %	99 %	99 %
	RERATA	74 %	80%	88 %	91 %

Pada Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada Karakter P3. Skor indikator mengidentifikasi permasalahan meningkat menjadi 73%, dan memberikan alternatif solusi mencapai 82%. Indikator lain seperti memahami perasaan orang lain dan menghargai sudut pandang orang lain juga mengalami peningkatan yang cukup drastis, masing-masing mencapai 98% dan 100% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL membantu siswa lebih baik dalam hal empati, kolaborasi, dan pengambilan keputusan.

Perbedaan yang signifikan antara siklus I dan II dapat dilihat pada indikator menghargai perasaan orang lain, yang meningkat dari 89% di Siklus I menjadi 99% di Siklus II. Indikator memahami sudut pandang orang lain juga meningkat dari 84% menjadi 99%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa menjadi lebih terbiasa berkolaborasi dan lebih menghargai pandangan dan perasaan teman-temannya, yang merupakan inti dari Profil Pelajar Pancasila.

Tabel 4. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

NO	NAMA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	PERUBAHAN
1	Ari Alfon Hasugian	86	90	4%
2	Eljon Tinambunan	65	75	10%
3	Jeffriando Manurung	77	85	8%
4	Asri Jonatan Meha	72	82	10%
5	Lilis Elisabet K. Situmorang	85	94	9%
6	Nova Yanti Ihut M. Tinambunan	83	92	9%
7	Okta Lestari Barutu	68	76	8%
8	Reynold Juanito Sihotang	76	85	9%
	JUMLAH	612	679	
	RERATA	76	85	9%

Hasil tes kognitif juga menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Pada Siklus I, rata-rata nilai siswa berada pada angka 76, dengan dua siswa yang masih memerlukan remedial. Namun, pada Siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85, dan tidak ada lagi siswa yang memerlukan remedial. Ini menunjukkan bahwa penerapan metode PBL tidak hanya meningkatkan karakter siswa, tetapi juga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Perbaikan dalam nilai ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terampil dalam menganalisis dan menerapkan konsep yang dipelajari melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah. Mereka lebih memahami materi yang diberikan dan mampu menerapkannya dalam situasi nyata, yang tercermin dari nilai yang lebih baik di Siklus II.

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran pada Siklus II jauh lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Penggunaan video pembelajaran dan contoh nyata di Siklus II juga terbukti efektif dalam membantu siswa mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari, yang membuat mereka lebih mudah memahami materi.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif maupun karakter. Peningkatan yang signifikan pada indikator Profil Pelajar Pancasila seperti memahami perasaan orang lain dan menghargai sudut pandang orang lain menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam mengajarkan materi akademik, tetapi juga dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial pada siswa. Selain itu, peningkatan

hasil tes kognitif menunjukkan bahwa metode PBL mampu membantu siswa lebih memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, metode PBL terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter siswa.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tarabintang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. PBL memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman materi, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga memberikan pengaruh positif pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam bekerja sama dan menghargai pandangan orang lain.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata post-test pada siklus I yang mencapai 76 dan meningkat menjadi 85 pada siklus II. Selain itu, observasi terhadap profil **Pelajar Pancasila** menunjukkan peningkatan yang signifikan pada beberapa indikator, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi, serta keterampilan komunikasi dalam kelompok. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model PBL dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan membangun karakter siswa dalam konteks pendidikan formal.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Tarabintang adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- Guru diharapkan untuk lebih sering menerapkan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran, terutama untuk materi-materi yang membutuhkan pemecahan masalah dan diskusi kelompok. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi.

- Guru juga disarankan untuk memanfaatkan media pembelajaran interaktif seperti video dan contoh-contoh nyata untuk membantu siswa lebih mudah mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari.
- Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, agar mereka lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- Siswa perlu lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan proses pembelajaran. Sikap aktif dan inisiatif dalam bertanya akan sangat membantu pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
- Siswa juga disarankan untuk lebih terbuka dalam menerima pendapat dari teman sekelas serta lebih berani dalam mengemukakan ide dan solusi atas masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- Mengembangkan kebiasaan membaca dan mencari informasi dari berbagai sumber akan sangat membantu siswa dalam menghadapi berbagai jenis soal dan masalah yang diberikan oleh guru.

3. Bagi Sekolah

- Sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap penerapan metode pembelajaran inovatif seperti PBL dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti media digital, akses internet, dan ruang diskusi yang nyaman bagi siswa.
- Pelatihan bagi guru dalam penggunaan metode pembelajaran interaktif dan pengelolaan diskusi kelompok juga perlu ditingkatkan agar penerapan PBL dapat berjalan dengan lebih efektif.
- Sekolah juga disarankan untuk terus mendorong siswa mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kemampuan sosial, kolaborasi, dan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). Jakarta: Balai Pustaka.
- Katekismus Gereja Katolik. (1995). Jakarta: Obor.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2007). *Alkitab Deutrokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lie, A. (2008). *Cooperative learning: Mempraktekan cooperative learning di ruang kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi guru penggerak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar, H. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (1997). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, S. (1993). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibawa, L. A., & Sutarman, M. (2021). *Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti: Buku teks untuk SMP kelas VIII*. Yogyakarta: Kanisius.